

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sejatinya surat kabar digunakan untuk menyampaikan informasi kepada pembaca. Informasi yang disampaikan kepada pembaca ditulis oleh penulis dengan menggunakan bahasa yang menarik. Tulisan yang menarik digunakan penulis untuk menarik minat pembacanya agar pembaca tidak jenuh dan semakin dapat menghayati isi dari informasi yang disampaikan penulis. Keseluruhan isi dari informasi yang ditulis oleh penulis selalu mengandung makna. Tersampaikan atau tidaknya makna kepada pembaca, tergantung dari kata-kata yang digunakan penulis untuk menyampaikan maknanya. Tidak jarang penulis yang menggunakan kata-kata bermakna konotasi, padahal masyarakat awam secara konvensional menganggap bahwa makna konotasi hanya terdapat pada karya sastra. Kenyataannya dalam surat kabar *Suara Banyumas* rubrik “Edukasia” edisi 6-30 Januari 2016 ditemukan 40 kata dan frasa yang mengandung makna konotasi pada satu edisi. Kata dan frasa yang mengandung makna konotasi pada surat kabar dapat menjadikan pembacanya bingung dan mengalami kesulitan dalam memahami makna yang ditulis oleh penulis.

Kata dan frasa yang mengandung makna konotasi dalam *Suara Banyumas* rubrik “Edukasia” edisi 6-30 Januari 2016 dapat dijadikan bahan ajar dalam materi pelajaran bahasa Indonesia untuk siswa di SMP kelas VII semester 2 tentang makna konotasi. Materi pelajaran makna denotasi dan konotasi merupakan salah satu materi lintas kurikulum yang pembelajarannya digabung dengan materi puisi pada silabus 16.1 menulis kreatif puisi. Jadi dalam pembelajarannya siswa diminta membuat puisi

dengan menggunakan makna konotasi. Hal tersebut tentu mengharuskan siswa untuk memahami dua materi sekaligus. Jika ada salah satu materi yang tidak dipahami siswa maka siswa akan kesulitan memahami materi gabungannya. Untuk itu, dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) pada langkah-langkah kegiatan pembelajaran di pertemuan pertama perlu khusus mempelajari mengenai makna denotasi dan konotasi, baru pertemuan kedua membuat puisi menggunakan kata-kata yang mengandung makna konotasi. Pertemuan pertama yang khusus mempelajari makna denotasi dan konotasi akan memberi banyak gambaran, contoh, dan pengetahuan pada siswa khususnya mengenai makna konotasi sehingga siswa diharapkan tidak mengalami kesulitan dalam membuat puisi menggunakan kata-kata yang mengandung makna konotasi.

Pembelajaran materi makna denotasi dan konotasi tidak akan menjenuhkan dengan menjadikan kata dan frasa yang mengandung makna konotasi dalam surat kabar sebagai bahan ajar. Penggunaan surat kabar sebagai bahan ajar diharapkan sekaligus dapat meningkatkan minat baca siswa. Di era serba modern ini menyebabkan siswa lebih menyenangi mengakses informasi secara instan melalui internet daripada membaca surat kabar padahal informasi dalam internet banyak yang mengandung unsur negatif seperti pornografi, kekerasan, dan lain sebagainya. Surat kabar juga jarang digunakan dalam materi pelajaran makna denotasi dan konotasi. Kebanyakan guru menggunakan karya sastra seperti puisi, pantun, dan cerpen untuk meminta siswa menemukan makna denotasi dan konotasi karena menganggap makna konotasi hanya dapat dijumpai dalam karya sastra. Padahal dalam surat kabar juga dapat dijumpai makna konotasi. Surat kabar merupakan media massa yang tetap eksis walaupun banyak media massa lainnya yang lebih canggih. Surat kabar juga

merupakan media massa yang harganya terjangkau, mudah ditemukan, dan dapat dinikmati semua kalangan pembaca.

Surat kabar merupakan wadah informasi yang penulisannya banyak mengandung makna. Makna menurut Saussure dalam Chaer (2009: 13) merupakan pengertian atau konsep yang dimiliki atau terdapat pada sebuah tanda linguistik. Makna juga memiliki sifat arbitrer artinya tidak ada hubungan wajib antara lambang dengan benda yang dilambangkannya. Umpamanya kalau seseorang bertanya apa makna *kalori*?. Di dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* Depdiknas (2000: 560) kata *kalori* diberi makna/definisi sebagai satuan panas yang menyatakan jumlah panas yang diperlukan untuk menaikkan suhu 1 g air setinggi satu derajat *Celcius* (1oC), satuan tenaga panas sebesar 4, 1868 joule, disingkat kal. Kalau pendengar atau pembaca belum mengerti apa maknanya kata-kata itu maka kesulitan pendengar atau pembaca semakin bertambah sebab untuk bisa memahami arti kata *kalori* pendengar atau pembaca harus memahami makna kedelapan kata lainnya itu.

Makna yang digunakan penulis untuk menarik minat pembacanya adalah makna konotasi. Kridalaksana dalam Pateda (2011:112) berpendapat “Aspek makna sebuah atau sekelompok kata yang didasarkan atas perasaan atau pikiran yang timbul atau ditimbulkan pada pembicara (penulis) dan pendengar (pembaca). Makna konotasi yang dibedakan berdasarkan nilai rasa digolongkan secara umum menjadi 3 yaitu netral, positif, dan negatif. Dari penggolongan tersebut, makna positif dapat dimaknai lebih luas lagi karena beraneka macam yang dimaksud mengandung nilai rasa positif sehingga makna konotasi positif digolongkan menjadi lebih tinggi, baik, sopan, halus, dan menyenangkan. Sedangkan kebalikannya makna negatif dapat dimaknai lebih luas lagi karena beraneka ragam yang dimaksud dengan mengandung

nilai rasa negatif sehingga makna konotasi negatif digolongkan menjadi lebih rendah, tidak baik, tidak sopan, dan tidak menyenangkan.

Menurut Chaer (2009: 222) makna tersusun dari deretan kata dan frasa. Kata dan frasa mirip tetapi keduanya berbeda. Jika kata hanya terdiri dari satu kata, sedangkan frasa dapat terdiri lebih dari satu kata atau yang disebut dengan gabungan kata. Dalam tataran morfologi kata merupakan satuan terbesar (satuan terkecilnya adalah morfem) tetapi dalam tataran sintaksis kata merupakan satuan terkecil. Secara hierarkial menjadi komponen pembentuk satuan sintaksis yang lebih besar, yaitu frasa. Frasa lazim didefinisikan sebagai satuan gramatikal yang berupa gabungan kata yang bersifat nonpredikatif, atau lazim juga disebut gabungan kata yang mengisi salah satu fungsi sintaksis dalam kalimat. Pembentuk frasa itu harus berupa bebas, bukan berupa morfem terikat. Frasa dapat berdiri sendiri karena disebut sebagai morfem bebas.

Kata dan frasa yang mengandung makna konotasi ditemukan 206 kata dan frasa yang mengandung makna konotasi dalam *Suara Banyumas* rubrik “Edukasia” edisi 6-30 Januari 2016 yaitu beberapa kalimatnya sebagai berikut: “Mahasiswa dan pembimbing **lapangan** diberi kesempatan menularkan ilmunya dari berbagai jurusan dan fakultas” (lampiran 1.7) kata **lapangan** termasuk makna konotasi karena makna kata **lapangan** digunakan tidak sebenarnya lagi yaitu maknanya bukan lagi tanah yang lapang, tetapi maknanya menjadi bidang pendidikan. Kata **lapangan** tergolong makna konotasi netral karena kata **lapangan** tidak mengandung nilai rasa positif maupun negatif. “Yang menerapkan sistem biaya perekrutan **tenaga kerja** menjadi tanggung jawab perusahaan” (lampiran 1.21) Frasa **tenaga kerja** termasuk makna konotasi karena makna kata **tenaga kerja** disebutkan lebih halus tidak lagi buruh

tetapi **tenaga kerja**. Kata **tenaga kerja** tergolong makna konotasi positif yang mengandung nilai rasa halus karena mengandung sebutan kata yang dianggap lebih halus yaitu **tenaga kerja** lebih halus daripada buruh. “**Penjagal** wibawa berpengertian orang yang tidak mendukung wibawa bahasa” (lampiran 1.64). Kata **penjagal** termasuk makna konotasi karena kata **penjagal** disebutkan lebih kasar tidak lagi perusak tetapi **penjagal**. Kata **penjagal** tergolong makna konotasi negatif yang mengandung nilai rasa kasar karena mengandung sebutan kata yang dianggap lebih kasar yaitu kata **penjagal** lebih kasar dari perusak.

Berdasarkan kalimat tersebut yang menjadi latar belakang masalah peneliti. Latar belakang tersebut berkaitan dengan kata dan frasa yang mengandung makna konotasi dalam surat kabar dan saran penerapannya bagi pembelajaran bahasa Indonesia di SMP. Oleh karena itu, maka peneliti memberi judul penelitian dengan judul “Makna Konotasi Kata dan Frasa dalam Rubrik “Edukasia” *Suara Banyumas* Edisi 6-30 Januari 2016 dan Saran Penerapannya bagi Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP”. Dari judul tersebut menjelaskan mengenai apa saja makna konotasi kata dan frasa dalam surat kabar *Suara Banyumas* rubrik “Edukasia” edisi 6-30 Januari 2016 dan memaparkan saran penerapannya bagi pembelajaran bahasa Indonesia. Diharapkan penelitian ini nantinya dapat bermanfaat bagi guru, siswa, pembelajaran bahasa Indonesia, pembaca, peneliti, dan penelitian kebahasaan yang akan datang.

B. Rumusan Masalah

Dari paparan yang terdapat dalam latar belakang maka peneliti akan memaparkan permasalahan:

1. Apa saja makna konotasi kata dan frasa yang terdapat dalam rubrik “Edukasia” *Suara Banyumas* edisi 6-30 Januari 2016?
2. Bagaimana saran penerapannya bagi pembelajaran bahasa Indonesia di SMP?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini haruslah jelas, mengingat penelitian harus mempunyai arah dan sasaran yang tepat. Tujuan penelitian ini yaitu:

1. Mendeskripsikan makna konotasi kata dan frasa apa saja yang digunakan dalam rubrik “Edukasia” pada surat kabar *Suara Banyumas* edisi 6-30 Januari 2016.
2. Memaparkan saran penerapan bagi pembelajaran bahasa Indonesia di SMP.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian yang akan dilakukan diharapkan dapat memberikan manfaat, baik secara teoretis maupun secara praktis:

1. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini bermanfaat untuk peneliti dan pembaca dalam memahami dan mengetahui makna konotasi kata dan frasa yang terdapat dalam rubrik “Edukasia” pada surat kabar *Suara Banyumas* edisi 6-30 Januari 2016, serta dapat mengerti bahwa rubrik “Edukasia” pada surat kabar *Suara Banyumas* edisi 6-30 Januari 2016 dapat diterapkan sebagai pembelajaran bahasa Indonesia di SMP.

2. Manfaat Praktis

- a. Hasil penelitian ini bermanfaat bagi guru untuk menerapkan surat kabar yang kata dan frasanya mengandung makna konotasi sebagai bahan ajar bahasa Indonesia di SMP materi makna konotasi.

- b. Hasil penelitian ini bermanfaat bagi siswa untuk memberikan tambahan gambaran, contoh, dan pengetahuan mengenai makna konotasi.
- c. Sebagai alat motivasi, setelah dilakukan penelitian ini muncul penelitian-penelitian baru sehingga dapat menimbulkan inovasi dalam kebahasaan Indonesia.

